BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah ensambel musik tradisional Melayu, baik Melayu Deli (Medan), Melayu Asli (Malaysia) maupun Melayu Minangkabau (Musik Gamad), ada dua instrumen pembawa melodi yang sangat penting yaitu *biola* dan *accordeon*. Pada musik Melayu Deli (Medan) dan Melayu Asli (Malaysia) instrumen yang digunakan adalah *biola*, *accordeon*, gendang ronggeng, dan gong, sedangkan pada musik gamat (Melayu Minangkabau) instrumen yang digunakan adalah *biola, accordeon*, gitar dan gendang panjang (dua muka)[1].

Seorang pemain *biola* dan *accordeon* dalam musik tradisional Melayu sebagian besar memperoleh keahliannya melalui lembaga pendidikan musik formal seperti Akademi, Sekolah Tinggi, dan Institut. Akan tetapi ada juga yang memperoleh keahlian melalui pendidikan non formal seperti belajar dari seniman tradisi musik melayu. Biasanya seniman tradisi yang bersedia mewariskan keahliannya memainkan melodi musik melayu adalah orang-orang terdekat seperti bapak, paman, kakak atau saudara dekat lainnya. Untuk mematangkan keterampilannya, ia belajar kepada pemain-pemain *biola* lain yang dianggapnya mempunyai suatu kelebihan dari guru-guru sebelumnya.

[1] Rizaldi, 2010, "*Cengkok dan Grenek dalam biola melayu*", from http://rizaldiisipadangpanjang.blogspot.co.id/, 19 Maret 2016

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Zulfahmi, dalam permainan instrumen melayu terdapat tiga buah teknik melodi yaitu *Cengkok*, *Grenek* dan *Patah*. *Cengkok* merupakan suatu ide improvisasi melodi dengan teknik mengayunkan nada-nada *(Sliding Pitch)*. *Grenek* adalah suatu ide improvisasi melodi dengan menggunakan nada berintensitas rapat *(Tremolo)*. *Patah* merupakan suatu ide improvisasi melodi yang memberikan tekanan aksentuasi terputus-putus *(Staccato)*[2]. Sejalan dengan pernyataan Zulfahmi di atas, M. Takari dalam tulisannya juga mengatakan bahwa sebuah lagu dalam musik melayu selalu memiliki nilai estetika dengan hiasan yang disebut dengan *Grenek* (memakai nada-nada hias dengan durasi yang relatif padat), *Cengkok* (mengayunkan nada dalam bentuk legato), dan *Patah* (hiasan melodi menguatkan nada-nada pada pukulan berat)[3].

Dalam permainannya, *Patah* juga berfungsi sebagai pemberi variasi melodi untuk memperindah jalannya melodi lagu. Dalam hal ini, *Patah* merupakan bagian terpenting dalam permainan melodi lagu. Melodi *Patah* ini biasanya sering dimainkan pada saat permainan lagu joget seperti Tanjung Katung, Hitam Manis, Rosmani, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya lebih tertarik pada lagu Tanjung Katung yang memiliki karakter melodi *patah* yang berintensitas

---

[2] Zulfahmi, Dosen Karawitan, Wawancara di Bukit Surungan, Padangpanjang, 25 Maret 2016.

[3] M. Takari, 2010, "*Musik Melayu : Akar Budaya, Akulturasi, Perubahan, dan Kontinuitas dalam Bunga Rampai editor Hajizar",* Puslit dan P2M Institut Seni Indonesia Padangpanjang, *p, 3.*

rapat. Lagu ini yang menjadi inspirasi dan pendorong pengkarya untuk menjadikannya ke dalam bentuk sebuah Komposisi Karawitan.

Sejauh pengamatan yang pengkarya lakukan, pada lagu Tanjung Katung terdapat melodi-melodi *patah* yang terkesan rapat dengan aksentuasi yang jelas. Berikut ini dapat dilihat contoh notasi melodi *patah* versi Zulfahmi :

Setiap pelahiran melodi *patah* akan selalu berbeda pada setiap orang yang memainkannya. Hal ini tergantung kepada pengalaman, imajinasi dan wawasan dari seseorang pemain melodi tersebut. Dalam hal ini, pelahiran melodi *patah* berbentuk triol-triol kecil dengan mengunakan nada yang berbeda-beda. Perbedaan wawasan dan pengalaman bermusik ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan pelahiran melodi *patah* yang dimainkan oleh setiap pemain melodi.

Karya seni yang berjudul *"Aksentuasi Dalam Dimensi"* ini menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi. Menurut Waridi, pendekatan re-interpretasi tradisi, berarti vokabuler musikal yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dari bentuk asalnya[4]. Alasan pengkarya memilih pendekatan re-interpretasi tradisi adalah pengkarya ingin menciptakan dan mengembangkan melodi *patah*

[4] Waridi, 2008, "*Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*", Etnoteater Publisher dengan BBAC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta, *P, 294.*

yang terdapat pada lagu Tanjung Katung terutama dari aspek *aksentuasi* dan *staccato*. Bentuk dasar melodi *patah* inilah yang pengkarya jadikan sebagai dasar garapan dalam pembuatan musik komposisi ini.

Hal-hal yang membuat pengkarya tertarik menggarap komposisi dari teknik permainan melodi *patah* ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pengkarya dalam menjalankan proses perkuliahan, di mana lagu Tanjung Katung merupakan salah satu lagu yang paling disukai. Hal ini tentu memberikan dorongan kepada pengkarya dalam menganalisa dan mengembangkan melodi-melodi *patah* yang ada di dalam lagu Tanjung Katung tersebut. Selama perkuliahan, pengkarya juga sering menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan melodi *patah* pada lagu Tanjung Katung dari segi wilayah perkembangannya.

"*Aksentuasi Dalam Dimensi*" berasal dari kata *Aksentuasi* dan *Dimensi*. *Aksentuasi* diartikan sebagai ide dasar garapan komposisi yaitu melodi patah-patah yang terdapat pada permainan *accordeon* dalam lagu Tanjung Katung. Sedangkan *Dimensi* diartikan sebagai tempat atau wadah untuk menafsirkan kembali ide dasar penggarapan tersebut. Jadi "*Aksentuasi Dalam Dimensi*" adalah melodi *patah* pada lagu Tanjung Katung yang digarap berdasarkan pada imajinasi yang pengkarya miliki.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggarap melodi *patah* yang terdapat dalam lagu Tanjung Katung, terutama pada permainan *accordeon* dengan pengembangan *aksentuasi* dan *staccato* sehingga menjadi sebuah komposisi karawitan yang berjudul *"Aksentuasi Dalam Dimensi"*.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

a. Untuk mewujudkan atau merealisasikan sebuah komposisi baru yang berangkat dari melodi *patah* yang digarap dengan dasar pijakan pada lagu Tanjung Katung.

b. Untuk mengembangkan sebuah teknik permainan melodi *patah* menjadi sebuah komposisi musik melalui berbagai teknik garap dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat dan diperoleh selama menjalani perkuliahan.

c. Melatih diri untuk merasa memiliki seluruh produk kesenian yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Kontribusi Penciptaan

a. Menjadi acuan perbandingan bagi pengkarya lain dalam menciptakan Komposisi Karawitan yang bersumber dari kesenian Melayu berikutnya.

b. Menambah referensi bagi mahasiswa lainnya dalam menciptakan sebuah Komposisi Karawitan baru di Jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

c. Memberikan apresiasi dan perbandingan terhadap masyarakat Melayu agar timbul rasa cinta budayanya sendiri.

d. Sebagai bahan inspirasi bagi pengkarya lain bahwa bahwa banyak potensi yang dapat dijadikan ide untuk Komposisi Karawitan khususnya kesenian Melayu.

Dalam hal ini, diharapkan agar pengkarya lain dapat menganalisa kesenian-kesenian melayu yang lain untuk dijadikan dasar penggarapan Komposisi Karawitan yang baru. Dengan munculnya komposisi ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode pelestarian Kebudayaan musik Indonesia khususnya musik tradisional Melayu.

D. Keaslian Karya

Sebelum memulai proses penggarapan karya seni khususnya Komposisi Karawitan perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya agar tidak adanya penciplakan terhadap laporan-laporan karya seni sebelumnya. Dalam komposisi *"Aksentuasi Dalam Dimensi"*, perbandingan keaslian karya dapat dilihat dari beberapa acuan, di antaranya :

1. Karya Komposisi Musik Inovasi 2005 mahasiswa Karawitan STSI Padangpanjang yang berjudul *"Grenekku Deli"* dengan komposer Seprinaldo. Karya ini berangkat dari fenomena melodi yang disebut grenek pada Melayu Deli[5]. Sumber karya Seprinaldo sama dengan sumber karya yang akan pengkarya garap yaitu sama-sama berangkat dari sebuah teknik permainan instrumen. Namun pengkarya berangkat dari variasi melodi *patah* lagu Tanjung Katung, sedangkan Seprinaldo berangkat dari variasi melodi senandung "*Grenek*".
2. "*Imajinasi [....] Dawai*" karya Deddy Setiawan yang dipertunjukan pada tanggal 22 Juli 2014 di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. Karya ini mengembangkan pola ritme dari *gelitik* pada permainan gambus yang digarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi[6]. Perbedaan karya Deddy Setiawan dengan yang pengkarya garap terletak pada ide dasarnya, sedangkan pendekatan yang digunakan sama.
3. "*Konstanitas*" karya Rico Gusmanto yang dipertunjukan pada 02 Juli 2015 di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam. Karya ini berangkat dari ritme dan sentakan yang terdapat permainan *gonyek* pada kesenian Ronggiang Pasaman[7]. Hal ini tentu

---

[5] Seprinaldo, 2005, *"Grenekku Deli"*. Laporan Karya Seni, ISI Padangpanjang, *P, 5*.

[6] Deddy Setiawan, 2014, *"Imajinasi [....] Dawai'*. Laporan Karya Seni, ISI Padangpanjang, *P, 9.*

[7] Rico Gusmanto, 2015, *"Konstanitas"*. Laporan Karya Seni, ISI Padangpanjang, *P, 4.*

berbeda dengan pengkarya yang memfokuskan garapan pada *aksentuasi* dan *staccato* pada permainan melodi *patah*.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG